

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KELAHIRAN ANAK PADA MASYARAKAT ADAT TAMANSARI WULUHAN

Novia Putri Ramadhani¹, Arini Naila Fahmi², Alfisyah Nurhayati³

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
noviramadhani151@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
arininailafahmi@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
alfisyahnurhayati@uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal sebagai prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, masyarakat lokal memahami dan menerapkannya dalam komunikasi dan bersentuhan dengan lingkungannya dan sebagai akibat dari lahirnya adat istiadat yang hidup berdampingan dan berkembang berdampingan dengan masyarakat adat dari generasi ke generasi. Berkerja membentuk dan memandu tingkah laku seseorang dalam kehidupan bijaksana, penuh hikmah dan nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dan ditegakkan oleh anggota masyarakat; pada kenyataannya, ia dianggap sebagai satu kesatuan yang menetapkan nilai dan martabat seseorang yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan informasi moralitas merupakan landasan bagi perkembangan peradaban masyarakat. Ketidak berdayaan masyarakat adat mendukung keberadaan mereka menghadirkan ancaman serius terhadap kelanjutan tradisi-tradisi selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari Anak-anak Masyarakat Adat Tamansari diajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi kelahiran anak. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif etnografi, pengumpulan data melalui wawancara. Dokumentasinya mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan agama yang mengajarkan tata krama dan menghargai orang lain menghormati sesama manusia.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi, Masyarakat Adat.

ABSTRACT

Local wisdom is certain principles and methods that are adhered to, local people understand and apply them in communication and contact with their environment and as a result of the birth of living traditions, and grow with indigenous people from generation to generation. Working to shape and guide a person's behavior in a life that is wise, full of wisdom and good values that are realized and followed by members of the community, even in society, are considered as one unit, defining the dignity of someone who has intelligence, knowledge and information, morality is the basis for the development of social civilization. . The powerlessness of indigenous communities to support their existence presents a serious threat to the continuation of subsequent traditions. The aim of this research is to study the values of local wisdom in the Mancoliak tradition for the children of the Tamansari Indigenous Community. This research uses qualitative ethnographic methodology, collecting data through interviews. The documentation reveals that local wisdom is a religion that teaches etiquette and respect for other people.

Keywords: Local Wisdom, Traditions, Indigenous Peoples.

PENDAHULUAN

Masyarakat Tamansari merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya karena merupakan warisan nenek moyang. Kehidupan sehari-hari masyarakat Tamansari penuh dengan ritual. Meskipun upacara peralihan ini berasal dari agama Islam, namun tujuan dari upacara ritual ini adalah untuk melestarikan budaya leluhur. Masyarakat Tamansari mengenal beberapa peristiwa yang menandai siklus hidup manusia. Peristiwa terpenting adalah kelahiran, perkawinan, mempunyai anak dan kematian. Sedangkan peristiwa lainnya meliputi tahapan kehidupan mulai dari masa bayi hingga kematian. Meskipun masyarakat Desa Tamansari mayoritas beragama Islam, namun mereka tetap melakukan ritual dalam melaksanakan upacara adat. Masyarakat Desa Tamansari percaya bahwa arwah leluhur dan roh bersemayam pada benda mati atau tempat suci. Masyarakat Tamansari percaya bahwa nenek moyang mereka mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Mereka melihat nenek moyang mereka sebagai perantara yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan atas nama mereka. Masyarakat percaya bahwa leluhur bisa membawa berkah Tuhan, maupun memberikan perlindungan terhadap anak keturunan yang masih hidup terutama dalam kesejahteraan masyarakat.

Daerah Tamansari ini memiliki kebiasaan yang dikenal sebagai tradisi yang melibatkan merayakan kelahiran seorang anak. Tamansari adalah salah satu desa itu ada di kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember dengan luas wilayah 3.313,46 km. Jika mempertimbangkan Tamansari dari sudut pandang demografi, terdapat 8.644 orang yang tinggal di sana (Data Monografi per Desember 2023 Tamansari Wuluhan). Masyarakat Tamansari pada umumnya berprofesi sebagai petani, komoditas yang paling sering di tanam masyarakat Tamansari diantaranya cabai, jagung, padi, tembakau, Tamansari juga terkenal dengan panggung kesenian janger. Namun, bukan hanya masyarakat Tamansari sendiri yang belum banyak mengetahui tentang tradisi anak mancoliak, masyarakat luas pun juga tidak banyak. Hal ini justru sangat ironis karena jika dibiarkan, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi ini pada akhirnya akan hilang terbawa arus globalisasi dan dijadikan pedoman generasi penerus. Tulisan ini ditulis untuk menyikapi pentingnya kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi mancoliak anak masyarakat adat Tamansari, yang dirasa perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.¹ Bahkan, kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh

¹ Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74–81, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>.

bersama masyarakat adat desa/adat daerah dan di implementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat.²

Teori ini diperjelas pula yang menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat berupa adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang terkait dengan kondisi wilayah dan komunitas yang diwariskan secara turun temurun.³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang mengandung prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku dalam kelompok sosial tertentu akan menjadi indikasi kelangngan kearifan lokal. Semua kearifan lokal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku manusia, alam, dan supranatural, serta harus diinternalisasikan, diamalkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan memperhatikan nilai-nilai yang mengatur masyarakat.⁴

Gaya hidup masyarakat mencerminkan kearifan daerah setempat perkembangannya memakan waktu lama dan dapat berubah bentuk kebiasaan, meskipun prosedurnya panjang. sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun suatu masyarakat dengan ciri khasnya masing-masing sering disebut sebagai tradisi yang mencakup segala kompleksitas kehidupan detail yang tepat dan akurat, terutama yang sulit, tidak mudah dibuang mereka diperlakukan sama-sama karena tradisi bukanlah sesuatu almarhum, tapi sesuatu yang mati alat hidup juga untuk membantu orang hidup. Kearifan lokal yang berisi nilai-nilai dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur atau nenek moyang Indonesia, harus selalu dijaga dan dilestarikan.⁵

Kearifan lokal sangat penting untuk terus dirawat dan dilestarikan karena sebagai aset bangsa atau identitas suatu bangsa. Pelestarian dan bagaimana untuk menjaga sangat banyak sekali upaya yang bisa dilakukan.⁶ Dalam konteks ketidak berdayaan asli menopong keberadaan mereka merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional karena dalam tradisi, sangatlah penting bahwa informasi berasal dari sana, dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun tidak tertulis.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

² Muhammad Widda Djuhan, "MOTIVASI SOSIAL DALAM RITUS TAREKAT," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 1, no. 1 (March 16, 2020): 35–46, <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1947>.

³ Muhammad Widda Djuhan, "Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo," *Kodifikasia* 5, no. 1 (December 1, 2011): 169–86, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.756>.

⁴ Risma Dwi Arisona, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–37, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri>.

⁵ Arif Rahman Hakim et al., "Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan," *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (December 30, 2022): 121–35, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i2.131>.

⁶ Risma Dwi Arisona, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo," *National Conference on Educational Science and Counselling* 2, no. 1 (June 2, 2022), <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/77>.

⁷ Yustita Tiara Buana and Risma Dwi Arisona, "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo," *JiipSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (July 30, 2022), <https://doi.org/10.21154/jiipSI.v2i2.1015>.

menjelaskan nilai kearifan lokal dalam tradisi kelahiran anak pada masyarakat adat tamansari wuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengambil informasi dari informan dengan teknik purposive sampling. Informan yakni masyarakat desa Tamansari, dan tokoh masyarakat yang terdiri atas orang-orang kepercayaan desa Tamansari serta tokoh agama Tamansari. Penelitian menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci (Masyarakat Desa Tamansari) dan informan pendukung (tokoh masyarakat dan tokoh agama) serta observasi pada temuan-temuan bukti yang masih ada dalam tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen analisis data menggunakan model intrektuf yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kearifan lokal dalam kelahiran anak berdasarkan temuan tersebut, tujuh prosesi diadakan dalam tradisi kelahiran anak berikut ini dibahas: *Pertama*, mengadzankan atau mengiqomahkan anak baru lahir. Prinsip pada kearifan lokal setempat yang diikuti oleh penduduk asli dalam prosesi ini di beri nama “Syarak mangato adat tamansari” (mengajarkan iman : berpakaian sederhana), mengandung nilai-nilai yang diciptakan oleh orang tua anak untuk menunaikan kewajibannya dari shalat atau mendoakan anaknya untuk yang beragama Islam. Pentingnya prosedur ini diklasifikasikan dengan sebutan fungsional identitas komunikatif, yaitu ciri-ciri seorang muslim dapat dilihat dari doa ke doa atau iqmah anak baru lahir digendong oleh bapak dari anak tersebut. Jika anda tidak bisa melakukan itu, seorang pandit dapat mewakili anda. Jumlah ini segera menciptakan pola perilaku manusia yang masuk akal dan mengagumkan, seperti perilaku patuh yang ditunjukkan orang tua dan anak perkataan intruksi keyakinan yang dimilikinya.⁸

Kedua, melihat kelahiran anak (anak umur 3 sampai 7 hari). Prosesi ini mengandung pengetahuan lokal adalah “Orang kampong dipatitengkan” (toleran terhadap penduduk desa), yang mencakup pada nilai bahwa keluarga anak menghargai keberadaannya penduduk desa, Pentingnya kearifan lokal tersebut dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur yang melekat dalam masyarakat, iman dan keyakinan
- b. Komponen budaya yang melekat dan kehidupan alami masyarakat
- c. Mekanisme yang koheren pada yang melekat.

Jelas pada pengaturan waktu pada hari senin mengunjungi penduduk desa untuk bertemu anak itu karena individu waktu tersebut ada banyak kelonggaran di desa. Sebaliknya

⁸ Zulkurnin “Kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir”u (2008,hal 69.

pada pandangan kearifan nilai bisa membantu dalam menciptakan kultur perilaku masyarakat bijak dan penuh kasih sayang.⁹

Ketiga, mengaqiqahkan (bayi 7 sampai hari ke 14). Masyarakat Tamansari dengan adat proses itu disebut (agama memberikan pengetahuan pakaian adat), mengandung nilai-nilai yang dimiliki umat Orang tua dari anak tersebut memiliki memenuhi Tugasnya untuk membesarkan anak mereka dengan baik dengan prinsip Islam yang dianutnya. Pengetahuan asli ini bisa mempunyai nilai bertindak sebagai tanda pembeda komunikatif, yaitu identitas manusia Seorang pengikut Islam dan hal ini juga terlihat pada ulah orang tua anak yang ngawinkan anak tersebut laki-laki dua ekor kambing, perempuan satu ekor kambing, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Masalah ini membantu membentuk perilaku manusia yang bijaksana dan mempunyai nilai-nilai yang baik, yaitu perilaku patuh orang tua anak mengikuti perkataan instruksi keyakinan yang dimilikinya

Keempat, pada usia 15 sampai 1 bulan dalam parade ini membawa turun mandi mempunyai arti sebagai berikut: Iduik dikandung adat, Mati dikandung bumi, (kehidupan terkandung dalam kebiasaan, kematian di bumi), Ini mencakup prinsip-prinsip yang dimiliki orang tua anak wajib ikut serta dalam memandikan anak-anak yang merupakan tipikal masyarakat. Haba mengklaim bahwa nilai berikut berfungsi:

- a. Sebagai unsur penghubung manusia, iman dan keyakinan
- b. Komponen budaya selalu hadir dalam kehidupan dan masyarakat
- c. Mekanisme berkumpul dalam komunitas yang kohesif

Hal ini terlihat jelas pada kepercayaan jika anak pertama kali dibawa ke sumber air jika dibiarkan di bak mandi, khawatir anak akan sakit. Hal ini juga terlihat pada prosesi mandi tradisional yang diawali dengan pengasapan bayi dengan asap yang membara dari kertas dan daun dengan maksud akan lahirnya seorang anak bertakwa, bijaksana, dan jangan lupakan rumah tanggamu jika sudah siap dirumah dan juga untuk menghindari kejang (epilepsi), lalu berlalu dengan lampu kecil yang tujuannya untuk membuat penglihatan anak-anak tidak lagi buta dan menjadi lebih cerdas, lalu lanjutkan mengocok bamboo tersebut berisi kemiri kupas yang dirancang untuk meningkatkan pendengaran anak jelas dank eras, lalu atasnya diberi kemiri dan bubuk kunyit, jadi satu tujuannya agar hati anak suci dan bersih, dan pada akhirnya dicuci dengan air untuk membersihkan. Nilai ini pula yang dari segi bentuk dan pola perilaku manusia bermartabat, yaitu perilaku patuh orang tua dari anak-anak untuk mematuhi konvensi sosial ini.

Kelima, manyingau (Anak usia 1 bulan sampai 1 tahun). Prosesi ini berakar kuat pada kearifan lokal mengandung nilai yang selalu diperhatikan oleh mintu (istri ibu). Dengan tujuan menjaga tali silaturahmi dengan pangka. Di samping Nomor ini berfungsi sebagai

- a. Penanda identitas komunikatif
- b. Unsur kebudayaan menjadi bagian dan berada dalam masyarakat

⁹ Konradus, Danggur "Kearifan Lokal dalam nilai kelahiran anak pada masyarakat setempat: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat". (2018)

c. Sebuah mekanisme untuk komunitas bersama terintegrasi.

Hal ini mengarah pada pembentukan kultur perilaku orang yang bijak dan baik yaitu, sikap dan wujud satu sama lain menghormati, mencintai satu sama lain tanpa memandang usia.¹⁰

Keenam, manjopuik (anak usia 6 sampai 8 bulanan). Proses ini mengandung kearifan lokal adalah mengandung nilai itu semua orang tua melakukan prosesi bersama untuk mengambil anak tersebut. Nilai tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sosial, komponen budaya yang hadir dalam masyarakat dan berfungsi sebagai mekanisme umum masyarakat terintegrasi. Hal ini terlihat dalam tindakannya orang tua dari seluruh anak yang terlibat langsung dalam pembuatan stigma anak.¹¹

Ketujuh, mengkhitanakan (anak perempuan umur 2 sampai 3 bulan dan laki-laki 8 sampai 12 tahun). Pengetahuan lokal dimaksud adalah (agama mengajarkan adat istiadat) yang mencakup nilai-nilai yang dimiliki orang tua. Anak tersebut memenuhi kewajiban untuk menyunat putranya menyerah peraturan prinsip-prinsip Islam yang dianutnya. Disinihal pentingnya kearifan lokal berperan pengikat identitas yaitu identitas muslim dimana hal ini terlihat pada khitanan pada anak, wajib bagi anak laki-laki sedangkan bagi anak perempuan yang sah hukumnya sunnah, begitu pula dengan pembentukan model tingkah laku manusia yang bijaksana dan bermartabat, yakni perilaku patuh Orang tua anak hendaknya menaati ajaran agama dianutnya. Hubungan antara adat dan kearifan lokal dapat kita pahami dari uraian tersebut¹².

Tabel 1. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Tradisi

No	Prosesi Tradisi Kelahiran Anak	Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tamansari	Nilai yang Terkandung
1	Mengadzankan dan mengiqomahkan	Agama mengajarkan memakai adat setempat	Sesuai tuntunan agama dan kultur setempat, orang tua dianjurkan untuk mengumandangkan adzan dan iqomah kepada anaknya.

¹⁰ Aprianto, Yudie, Ilham Akbar Pardede dan Edo Rizky Fernando. Kearifan lokal dalam kelahiran anak (2008 Bogor)

¹¹ Sukmayadi, Trisna. "Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung kuta". Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (2018)

¹² Prasetyo, Zuhdan . "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam kehidupan bermasyarakat (surakarta 2013)

2	Melihat	saling tenggang rasa kepada masyarakat sekitar	Keluarga harus menghargai adanya masyarakat sekitar
		Gotong royong atau berta sama dipikul, ringan sama di jining	Menunjukkan sikap menghargai atas pemberian keluarga maupun masyarakat sekitar
		Menjaga keharmonisan keluarga	Selalu memberi perhatian, menjaga keharmonisan, menjaga kekerabatan dengan keluarga si anak khususnya orang tuanya
		Kemampuan dalam merasakan dan memahami orang lain (tenggang rasa)	Orang tua dari anak menghargai keberadaan pihak keluarga
3	Mengaqiqahkan	Agama mengajarkan memakai adat	Orang tua melaksanakan kewajiban mengaqiqohkan anaknya.
4	Membawa turun mandi	Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah.	Acar turun mandi wajib dilaksanakan orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat.
		Dapat musibah diimbaukan, Dapat kebaikan diimbaukan	Acara turun mandi diselenggarakan dengan meriah dengan mengundang keluarga serta kerabat dekat dan tetangga sekitar
		Saling menjaga hubungan kekeluargaan	Keluarga dari bapak ikut andil dalam keterlibatan acara turun mandi guna menjaga keharmonisan kekeluargaan

5	Melihat	Yang tua dihormati, yang muda disayangi, yang sebaya dikawani	Demi menjaga hubungan kekeluargaan, mertua selalu menjaga keharmonisan dengan perhatian, kasih sayang dsb.
6	Menjemput	Seia sekata	Semua pihak bekerja sama untuk melakukan prosesi penjemputan sianak
		Saling menjaga hubungan kekeluargaan	Keluarga dari bapak ikut andil dalam proses menjaga silaturrahi, kekeluargaan dan keharmonisan semua keluarga
7	Mengkhitankan	Agama menganjurkan untuk khitan dan kebiasaan adat	Sebagai penganut agama Islam, diwajibkn untuk laki-laki mengkhitankan anak



Gambar 1. Wawancara bersama salah satu warga sekitar

PENUTUP

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai suatu tradisi, adat sebagai wujud prinsip pengetahuan, wawasan dan moralitas untuk meletakkan kerangka bagi peradaban. Tradisi mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal kelahiran anak generasi muda di komunitas asli Tamansari yaitu Iman memberi kegunaan umum, toleransi warga desa/penghormatan puat, menjaga ikatan kekeluargaan satu sama lain tetap hidup cara pembuahan, kematian lahir dimuka bumi, musibah dapat diantisipasi, kebaikan dapat

dipercaya, orang tua dihormati, orang muda disayangi, seusia disayangi dan sepakat. Oleh karena itu kita melihat pentingnya kebijaksanaan lokal, alangkah baiknya untuk semua tradisi budaya yang ada selalu dijaga agar keberadaannya tidak terjadi tergerus dan punah akibat globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisona, Risma Dwi. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–37. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri>.
- . "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo." *National Conference on Educational Science and Counselling* 2, no. 1 (June 2, 2022). <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/77>.
- Buana, Yustita Tiara, and Risma Dwi Arisona. "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo." *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (July 30, 2022). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>.
- Djuhan, Muhammad Widda. "MOTIVASI SOSIAL DALAM RITUS TAREKAT." *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 1, no. 1 (March 16, 2020): 35–46. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1947>.
- . "Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo." *Kodifikasia* 5, no. 1 (December 1, 2011): 169–86. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.756>.
- Hakim, Arif Rahman, Amalia Alfitrianingrum, Fadel Ehsan Hanafi, Sahidin Sahidin, and Yerin Tri Agustina. "Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan." *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (December 30, 2022): 121–35. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i2.131>.
- Soraya, Zazak. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>.
- Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febrimansyah. 2008. "Kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir" (Studi kasus di desa panglima raja kecamatan concong kabupaten Indragiri hilir provinsi riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69.
- Aprianto, Yudie, Ilham Akbar Pardede dan Edo Rizky Fernando. 2008. *Kearifan lokal dalam kelahiran anak*. PKL Penulisan Ilmiah. IPB Bogor.
- Sukmayadi, Trisna. 2018. "Nilai-Nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung kuta". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.3, No.1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683.
- Anton dan Marwati, 2015. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat". *Jurnal Humanika*, No.15, Vol.3, Hal.1-13.

Prasetyo,Zuhdan K.2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam kehidupan bermasyarakat* Surakarta : FKIPUNS, Hal 1-14.

Konradus,Danggur.2018."Kearifan Lokal dalam nilai kelahiran anak pada masyarakat setempat: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat". *Masalah-masalah hokum*,jilid 47 No.1, Hal 81-88.